Bab Dalam Buku

(Anamofa, Jusuf Nikolas dan Henky H. Hetharia (ed.) “Merayakan Ingatan, Melawan Lupa: Penghargaan atas pengabdian Pdt. (Em.) Jacob Seleky, M.Th – Seri Penghargaan Tokoh, Yogyakarta & Ambon: Aseni & FTU Press, 2016 – BAB 9, hlm 92-104)

Membaca Karya Sejarah Dengan Kerangka Kerja Filsafat Sejarah Kritis

Jusuf Nikolas Anamofa

A. Pengantar

Untuk mengetahui masa lalu, setiap orang harus menggunakan apa yang masih tersedia pada masa kini. Untuk memahami masa kini, setiap orang harus kembali ke masa lalu. Tindakan mengetahui dan memahami itu menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam kerangka pengetahuan. Mengetahui dan memahami tidak pernah lepas dari interpretasi. Karya sejarah adalah hasil interpretasi para sejarawan yang berupaya menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Hasil interpretasi itu kemudian dibaca dan diinterpretasi oleh para pembacanya, terkadang melampaui kepentingan sejarah itu sendiri. Membaca karya sejarah tentu membutuhkan kaca mata tertentu. Salah satu kaca mata yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah kerangka kerja filsafat sejarah kritis.

Mengapa kerangka kerja filsafat sejarah kritis? Seluruh karya para sejarawan saat ini lahir dari suatu upaya penyelidikan yang sungguh-sungguh dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah yang memadai. Oleh karena itu, karya-karya sejarawan adalah wujud dari tanggung jawab rasionalitas mereka. Filsafat sejarah kritis dapat berfungsi sebagai kerangka refleksi atas kerja rasional itu. Pilihan ini dibuat dengan asumsi bahwa setiap hasil kerja rasio mesti selalu dikritisi dan direfleksikan demi kepentingan bersama manusia. Tanpa pandangan kritis dan refleksi atasnya, maka hasil kerja rasio dapat digunakan sebagai instrumen penghancur kemanusiaan.

B. Sepintas Filsafat Sejarah

Ketika membicarakan tentang filsafat sejarah, hampir semua literatur yang ada akan merujuk pada nama Voltaire, filsuf Perancis, sebagai yang pertama menggunakan istilah itu. Hal yang sangat jelas dari Voltaire adalah ia menghendaki para pembacanya untuk *berpikir tentang sejarah* dan bukan membaca atau menelitinya untuk kepentingan sejarah semata (Lemon, 2003:7). Walaupun telah diperkenalkan oleh Voltaire, istilah filsafat sejarah tidak mudah ditemukan pembatasannya. Hal itu disebabkan karena istilah “sejarah” sendiri dalam bahasa dan tradisi pemikiran Barat seperti *history*, *histoire*, *Geschichte*, pada umumnya merujuk pada dua pengertian, sebagaimana dinyatakan:

“On the one hand it refers to the temporal progression of large-scale human events, primarily but not exclusively in the past; on the other hand, “history” refers to the discipline or inquiry in which knowledge of the human past is acquired or sought. Thus “philosophy of history” can mean philosophical reflection on the historical process itself, or it can mean

philosophical reflection on the knowledge we have of the historical process. Philosophers have done both sorts of things, and this has led to a distinction between “substantive” (or sometimes “speculative”) and “critical” (or “analytical”) philosophy of history. The first is usually considered part of metaphysics, perhaps analogous to the “philosophy of nature,” whereas the second is seen as epistemology, as in the “philosophy of science.” (Encyclopedia of Philosophy, 2006: 386)

Dari pendapat di atas, jelas bahwa filsafat sejarah meliputi filsafat sejarah spekulatif atau substantif dan filsafat sejarah kritis atau analitis. Istilah filsafat sejarah spekulatif menunjuk pada rangkaian peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai suatu realitas khusus yang menjadi perhatian bagi para sejarawan untuk diteliti. Tujuannya adalah untuk menemukan pola-pola makna umum yang ada di balik setiap pandangan sejarawan tentang peristiwa-peristiwa masa lampau. Sementara filsafat sejarah kritis atau analitis lebih menunjuk pada sejarah sebagai bidang penelitian khusus yang dilakukan oleh sejarawan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan tentang bidang penyelidikan sejarah, untuk menguji asumsi-asumsi dasar dari para sejarawan yang digunakan sebagai dasar penyelidikannya, menjelaskan bagaimana konsep-konsep sejarawan diorganisir dalam tulisannya, metode yang digunakan sejarawan dalam meneliti dan menuliskan hasil penelitiannya, dengan mendudukan semua itu dalam peta pengetahuan secara keseluruhan. Namun, yang perlu diberikan catatan adalah inti dari filsafat sejarah spekulatif bukan berarti kesimpulan-kesimpulannya sangat spekulatif, walaupun memang spekulatif, tetapi hendak menjawab pertanyaan: “apakah sejarah sebagai suatu keseluruhan itu memiliki makna atau tidak?” Filsafat sejarah kritis bukan berarti melulu melakukan kritik terhadap pengetahuan tentang masa lalu yang dibangun oleh sejarawan, walaupun memang berfungsi kritis, tetapi hendak menjawab pertanyaan tentang bidang penyelidikan sejarah daripada proses sejarah itu sendiri (Dray, 1993: 1-5).

Bagaimana mengetahui bahwa yang sementara dibicarakan ada dalam kerangka kerja filsafat sejarah spekulatif? Ketika berbicara tentang pola gerak sejarah (sejarah itu berputar seperti roda/siklus, lurus seperti garis/linier, bergerak seperti spiral); motor penggerak sejarah (Tuhan, manusia, ide-ide, lingkungan, dll), maka sejarah sementara dibicarakan dalam kerangka kerja spekulatif. Jika sejarah dibicarakan dari sisi metodologi penelitian sejarah, asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep para penulis sejarah, penulisan sejarah secara sistematis, maka sejarah sementara dibicarakan dalam kerangka kerja filsafat sejarah kritis.

Tulisan ini hendak meneropong gagasan Robin George Collingwood, seorang pemikir filsafat sejarah kritis, tentang *re-enactment* sebagai salah satu kerangka kerja filsafat sejarah kritis. Pemikiran Collingwood tersebut, agar tidak hanya merupakan konsep filosofis tetapi juga mendapat kekuatan metodologisnya, coba ditingkatkan dalam pendekatan idealisme struktural dari Douglas Mann.

C. Tesis R.G. Collingwood Tentang *Re-enactment* Pemikiran Agen Sejarah

Pemikiran R.G. Collingwood tentang filsafat sejarah tidak terlepas dari pemahamannya tentang filsafat. Ia menyatakan bahwa filsafat adalah suatu usaha refleksi. Pemikiran filosofis tidak secara sederhana berpikir tentang suatu objek, tetapi lebih dari itu, ketika seseorang berpikir tentang suatu objek, ia sekaligus berpikir tentang pemikirannya sendiri mengenai objek itu. Pemikiran dalam hubungannya dengan objek bukan sekedar pemikiran, tetapi adalah pengetahuan. Sebagai contoh, apabila Psikologi mempelajari tentang pemikiran dan mendefinisikannya sebagai peristiwa-peristiwa mental yang merupakan hasil abstraksi dari objek-objek, maka bagi filsafat, pemikiran itu adalah teori pengetahuan. Dalam hubungan dengan sejarah, ketika para psikolog menanyakan tentang apa yang dipikirkan oleh para sejarawan, maka para filsuf menanyakan tentang bagaimana para sejarawan dapat mengetahui. Para filsuf sangat mementingkan keberadaan objek bukan sebagai objek semata tetapi sebagai sesuatu yang dapat diketahui oleh para sejarawan.

Collingwood menekankan posisi filsafat sebagai pemikiran pada level kedua. Filsafat tidak saja memikirkan tentang suatu objek material tetapi juga pemikiran tentang objek itu menurut

disiplin-disiplin ilmu yang lain. Filsafat adalah pemikiran tentang pemikiran. Bagi Collingwood, hubungan antara objek material dan pemikiran tentangnya yang dipikirkan oleh filsafat adalah bentuk pengetahuan. Dalam pendekatan terhadap sejarah, perhatian para filsuf adalah pada peristiwa-peristiwa masa lalu – bukan sebagai peristiwa itu sendiri – tetapi sebagai peristiwa yang diketahui oleh para sejarawan. Oleh karena itu, para filsuf sejarah tidak mempertanyakan tentang latar belakang peristiwa-peristiwa itu, tetapi tentang hakikat peristiwa-peristiwa itu sehingga memungkinkan untuk diketahui oleh para sejarawan. Sejarah adalah “pemikiran tentang masa lalu”, sedangkan filsafat sejarah adalah “pengetahuan terhadap pemikiran tentang masa lalu itu”.

Ketika konsep filsafat sejarah dilihat seperti di atas, maka Collingwood mengemukakan pendekatannya tentang filsafat sejarah secara baru sejak diperkenalkan oleh Voltaire pada abad ke-18. *Pertama*, sejarah adalah suatu upaya kritis, bukan sekedar studi asal jadi dan spekulatif tentang masa lalu manusia. Dalam posisinya sebagai studi kritis terhadap masa lalu manusia, menurut Collingwood, sejarah adalah filsafat. *Kedua*, pada abad pertengahan, historiografi Kristen adalah upaya pencarian pola-pola umum dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Bagi Collingwood, upaya untuk menemukan dan menentukan pola-pola umum yang mengarah pada sejarah universal adalah bagian dari filsafat sejarah. *Ketiga*, Collingwood membedakan antara filsafat sejarah sebagai pemikiran tahap kedua dengan ilmu-ilmu lain yang juga berkutat dengan proses sejarah dalam perkembangan pemikirannya. (Dray, 1995: 17).

Collingwood melakukan perbedaan penting antara ilmu alam dan sejarah. Menurutnya, yang pertama kali menyatakan bahwa sejarah sebagai proses adalah Vico yang menganggap sejarah sebagai suatu proses yang dengannya umat manusia membangun sistem bahasa, budaya, hukum, pemerintahan dan sebagainya. Dalam arti itu, Vico memikirkan sejarah sebagai sejarah dari penciptaan dan pengembangan masyarakat manusia dengan semua institusinya (1993: 65). Dalam catatan yang diberikan oleh Dussen (1981, 68), dinyatakan bahwa Collingwood melihat perbedaan-perbedaan itu dalam berbagai cara. Prinsip-prinsip yang berbeda itu dapat disimpulkan menjadi tiga bagian: (1) ilmu alam terdiri dari peristiwa-peristiwa (*events*) sedangkan sejarah terdiri dari tindakan-tindakan (manusia); (2) peristiwa alam dilihat dari luar, sementara tindakan manusia secara esensi berada di dalam diri manusia; (3) masa lalu dari peristiwa alam adalah kematian (*dead*), sementara masa lalu dari proses sejarah adalah kehidupan pada masanya.

Sejarawan, menurut Collingwood, melakukan investigasi setiap peristiwa di masa lalu, membuat perbedaan antara apa yang dapat disebut sebagai “*outside*” dan “*inside*” dari suatu peristiwa. “*Outside*” suatu peristiwa adalah semua hal yang menjadi bagian dari peristiwa itu, yang dapat dijelaskan dalam pengertian tubuh dan gerakan-gerakannya (*bodies and their movements*), dalam hal ini tindakan-tindakan. “*Inside*” suatu peristiwa adalah semua hal yang menjadi bagian peristiwa itu, yang dapat dijelaskan dalam pengertian pemikiran (*thought*). Ketika setiap pertanyaan “mengapa hal itu terjadi?” diajukan oleh para sejarawan, berarti yang dimaksudkan adalah “apa yang dipikirkan oleh para tokoh dalam sejarah yang ditelusurinya sehingga hal itu terjadi?” (Collingwood, 1993: 213-215).

Pendekatan Collingwood terhadap sejarah secara umum dapat diketahui melalui tesis-tesis yang dikemukakannya di bawah ini:

- (1) *Semua sejarah adalah sejarah pemikiran. Bagi sejarah, obyek materialnya bukanlah peristiwa semata tetapi pemikiran di balik peristiwa-peristiwa. (Collingwood, 1993: 214).*

Collingwood menggunakan dua contoh, yaitu sejarah politik dan sejarah Militer. Baginya, sejarah politik adalah pemikiran manusia yang terlibat dalam pekerjaan politik seperti pengambilan kebijakan, perencanaan pelaksanaan kebijakan, upaya menemukan pihak-pihak yang tidak menyetujui suatu kebijakan, apa saja yang dapat digunakan untuk mengatasi pihak-pihak yang tidak menyetujui kebijakan itu dan seterusnya. Sejarah militer baginya bukanlah deskripsi tentang latihan yang panjang dan melelahkan, medan pertempuran yang dingin, korban-korban yang berjatuh, tetapi adalah pemikiran tentang strategi dan taktik yang berujung pada pertempuran (Collingwood, 1978: 110).

Oleh karena pemikiran adalah objek dari pengetahuan sejarah, maka timbul pertanyaan “apa saja kondisi yang memungkinkan untuk mengetahui sejarah pemikiran?” Jawabannya adalah tesis berikutnya:

(2) *Pertama: Pemikiran itu harus dapat diekspresikan*

Kedua: Sejarawan harus memiliki kemampuan untuk memikirkan berulang kali bagi dirinya sendiri ekspresi-ekspresi pemikiran yang coba diinterpretasikannya itu.

Tesis kedua berdasarkan dua hal di atas adalah: “pengetahuan sejarah adalah re-enactment pemikiran agen sejarah yang dipelajari sejarawan di dalam pemikirannya sendiri. (Collingwood, 1978: 111-2). (Collingwood, 1993: 215).

Tesis kedua di atas bukan tanpa masalah. Masalah ada pada sejauhmana memikirkan kembali suatu pemikiran agar dapat sama dengan pemikiran yang sebenarnya? Collingwood kemudian memberikan contoh tentang upaya menghadirkan kembali pemikiran Nelson lewat pernyataan “*in honour I won them, in honour I will die with them*” (Collingwood, 1978: 112). Menurutny, menghadirkan kembali pemikiran Nelson adalah upaya menghadirkan kembali dengan perbedaan. Maksudnya adalah pemikiran Nelson sebagaimana yang dipikirkan oleh Nelson dan sebagaimana yang dipikirkan olehnya (Collingwood) adalah pemikiran yang satu dan sama tetapi juga dua pemikiran yang berbeda. Perbedaannya ada pada konteks pemikiran. Bagi Nelson, itu adalah pemikiran masa kini (*present thought*), sementara bagi Collingwood, itu adalah pemikiran masa lalu (*past thought*) yang tetap ada sampai masa kini yang terbungkus, tidak bebas.

Dari masalah di atas, Collingwood tiba pada solusi yang merupakan tesisnya yang ketiga tentang sejarah:

(3) *Pengetahuan sejarah adalah re-enactment suatu pemikiran masa lalu yang telah terbungkus di dalam konteks pemikiran masa kini. Konteks pemikiran itulah yang membedakan dan membatasinya. (Collingwood, 1978: 114).*

Re-enactment adalah tindakan untuk berpikir secara aktif dan kritis. Artinya, sejarawan tidak hanya menyusun ulang (re-enact) pemikiran masa lalu di dalam pikirannya sendiri tetapi ia melakukan penyusunan ulang dalam konteks pemikiran masa kini, mengkritisnya, membentuk penilaian-penilaian pribadinya atas nilai-nilai dari pemikiran tersebut, membentuk konsep-konsep baru yang memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lalu. (Collingwood, 1993: 215).

D. Pengetahuan Sejarah Sebagai Penyusunan Ulang (*Re-enactment*) Pemikiran Masa Lalu

Dalam pendekatan Collingwood, pemahaman sejarah berbeda dari penjelasan dalam ilmu alam oleh karena sejarawan tidak memformulasi hipotesis-hipotesis empiris tetapi berpikir lewat tindakan-tindakan dari agen-agen sejarah agar dapat dipahami di masa kini. Dari tesis yang dikemukakan, “penyusunan ulang” atau *re-enactment* menjadi kata kunci pemikiran Collingwood tentang filsafat sejarah.

Ide Collingwood tentang *re-enactment* didasarkan pada pernyataan:

If Then the historian has no direct or empirical knowledge of his facts, and no transmitted or testimonial knowledge of them, what kind of knowledge has he: in other words, what must the historian do in order that he may know them? My historical review of the idea of history has resulted in the emergence of an answer to this question: namely, that the historian must re-enact the past in his own mind (Collingwood, 1993: 282).

Seorang sejarawan tentu saja tidak mempunyai pengetahuan langsung atau empiris tentang fakta-fakta sejarah, karena yang disebut sebagai fakta sejarah adalah bukti-bukti dari masa lalu yang tersedia pada masa kini. Sejarawan harus melakukan penyusunan ulang (*re-enact*) masa lalu di dalam pikirannya sendiri. *Re-enactment* diibaratkan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa

kini (Day, 2008: 124). Ide tentang *re-enactment* adalah jawaban Collingwood atas pertanyaan penting epistemologis dalam filsafat sejarah: “Bagaimana masa lalu dapat diketahui?”

Pengakuan terhadap pemikiran Collingwood tidak mengurangi kritik terhadap tesisnya. Dussen dengan sangat jelas memperlihatkan kritikan terhadap tesis *re-enactment* Collingwood yang datang dari Donagan dan Dray. Donagan dalam artikelnya *The Verification of Historical Theses* menyebutkan bahwa *re-enactment* hanyalah tugas terakhir yang dapat dilakukan oleh sejarawan, bukan dilakukan sepanjang proses penyelidikan sejarah (Dussen, 1981: 100). Dalam hal ini, yang patut dicermati adalah peringatan dari Collingwood sendiri (Collingwood, 1993: 290) bahwa *re-enactment* terhadap pemikiran masa lalu bukanlah suatu *pre-kondisi* dari pengetahuan sejarah, tetapi adalah elemen yang termasuk (integral) di dalam pengetahuan sejarah.

Salah satu bagian yang dijadikan oleh Donagan sebagai evidensi bagi interpretasinya terambil dari *The Idea of History*, dimana Collingwood mengilustrasikan konsepnya tentang “memikirkan kembali” dengan contoh tentang pemahaman makna dari hukum Theodosia¹ dan bagian tulisan tentang seorang filsuf kuno.

Collingwood menyatakan bahwa untuk memahami makna dari hukum Theodosia, sejarawan tidak cukup hanya membaca dan mampu menterjemahkan aturan-aturan itu, tetapi ia harus membayangkan situasi saat itu dan bagaimana sang kaisar membayangkan situasi itu. Sejarawan harus melihat bahwa ia sementara berhadapan dengan situasi itu sebagaimana kaisar melihatnya. Bagaimana situasi itu dapat diatasi, apa saja alternatif yang mungkin dan alasan untuk memilih satu solusi yang tepat daripada solusi-solusi lainnya. Sejarawan melakukan penyusunan ulang dalam pikirannya pengalaman dari kaisar, dan sejauh ia dapat melakukannya, ada pengetahuan sejarah sebagai sesuatu yang berbeda dari pengetahuan filologi tentang makna dari dekrit kaisar itu (Collingwood, 1993: 283).

Collingwood memberikan contoh lain tentang pembacaan terhadap bagian tulisan filsuf kuno. Dalam pendekatan filologis, sejarawan harus tahu tentang bahasa asli tulisan agar dapat membacanya dengan baik, tetapi dengan itu saja ia belum dapat memahami bagian suatu tulisan sebagaimana harus dimengerti oleh seorang sejarawan filsafat. Suatu bagian bacaan dapat dimengerti bila ia mengerti masalah filsafat yang dihadapi, sehingga bagian itu harus ditulis sebagai solusi terhadap masalah. Sejarawan harus berpikir tentang masalah itu, apa saja kemungkinan solusi terhadapnya dan mengapa tiap filsuf menawarkan jawaban yang berbeda terhadapnya. Hal itu berarti berpikir untuk dirinya, apa yang dipikirkan oleh penulis bagian naskah itu dan kalau itu hanya sebagian saja, belum menjadikan dia sejarawan tentang seorang penulis filsafat (Collingwood, 1993: 283).

Menurut Donagan, kedua contoh di atas memperlihatkan bahwa gagasan Collingwood mungkin bukan metode sejarah, tetapi adalah upaya menuju metode sejarah. Pertanyaan Collingwood tentang apa saja syarat yang memungkinkan adanya pengetahuan sejarah bukanlah pertanyaan metodologis tetapi pertanyaan filosofis. Jawaban terhadap pertanyaan itu sebagaimana nampak pada tesis-tesis Collingwood di atas bukanlah upaya untuk memberitahukan para sejarawan bagaimana membuat dan memverifikasi tesis-tesis sejarah, tetapi secara khusus hendak menyatakan tentang syarat-syarat yang harus ada jika tesis-tesis sejarah hendak dibangun dan diverifikasi. Artinya, jika pemikiran-pemikiran masa lalu tidak bisa disusun ulang, maka sejarah adalah ketidakmungkinan (Dussen, 1981: 100).

Selain Donagan, Dussen juga mencatat bacaan kritis dari William Dray terhadap tesis Collingwood. Dray mengartikan *re-enactment* sebagai kondisi yang penting bagi pemahaman. *Re-enactment* adalah sesuatu yang penting dan sangat mungkin dilakukan (Dussen, 1981: 102). Dalam perspektif itu, baik Donagan maupun Dray setuju bahwa *re-enactment* bukanlah suatu penjelasan

¹ Hukum Teodosia (*Codex Theodosianus*) adalah kumpulan aturan-aturan Kekaisaran Romawi di bawah Kaisar Kristen sejak tahun 312 yang memuat aturan-aturan di bidang politik, sosio-ekonomi, budaya dan agama pada abad ke-4 dan ke-5 di Kekaisaran Romawi. (lihat, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Codex_Theodosianus)

tentang bagaimana seorang sejarawan dapat tiba pada pengetahuan tentang masa lalu, tetapi *re-enactment* menjelaskan tentang bagaimana atau atas kondisi-kondisi apa saja pengetahuan tentang masa lalu dimungkinkan.

Baik Collingwood maupun Donagan dan Dray masih melihat *re-enactment* sebagai jawaban filosofis terhadap pertanyaan tentang kondisi yang memungkinkan bagi adanya pengetahuan sejarah. Masalahnya adalah ketika tesis Collingwood hendak digunakan baik sebagai jawaban filosofis maupun metodologis, maka dibutuhkan kerangka kerja yang dapat menempatkan *re-enactment* pada kedua posisi itu. Oleh karena itu, pendekatan Douglas Mann tentang “idealisme struktural” patut dipertimbangkan.

E. *Re-enactment* Dalam Perspektif Idealisme Struktural

Douglas Mann dalam studinya tentang *structural idealism*, melihat bahwa tesis tentang *re-enactment* memiliki dua sisi, baik sebagai suatu kondisi *a-priori* bagi dimungkinkannya suatu pengetahuan sejarah maupun sebagai suatu pernyataan metodologi. Menurutnya, tesis Collingwood tentang *re-enactment* mesti dikritisi dan diformulasi ulang agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dikerjakan oleh sejarawan ketika menulis sejarah. Formulasi baru yang diusulkannya itu adalah *re-enactment* sebagai rekonstruksi (Mann, 2002: 99).

Ada tiga hal yang dilakukan oleh Mann untuk tiba pada tujuannya itu, yaitu: (1) menambahkan komponen struktural kepada tesis Collingwood tentang *re-enactment*; (2) menyerang interpretasi intuisisionis dari tesis itu; (3) memperluas definisi tentang “pemikiran (*thought*)” yang dijadikan sejarawan sebagai objek untuk disusun ulang dalam konstruksi narasi sejarah. tiga hal itu akan menghasilkan suatu teori umum tentang sejarah yang dapat digunakan baik di bidang filsafat maupun sejarah. Di bidang filsafat, teori itu dapat digunakan sebagai suatu dasar *a-priori* bagi pengetahuan sejarah, sedangkan di bidang sejarah, sebagai metodologi yang bekerja untuk menginterpretasi evidensi-evidensi dan mengkonstruksi narasi sejarah (Mann, 2002: 99).

Apa yang ditawarkan oleh Mann sebagai upaya untuk membuat tesis Collingwood lebih operasional dan fungsional tidak lepas dari pendekatan yang digunakannya, yaitu “Idealisme Struktural” (*Structural Idealism*). Ia berpendapat bahwa penjelasan sosial dan sejarah harus dilihat baik dari sisi strukturalis maupun idealis pada saat yang sama. Ada hubungan timbal balik antara faktor-faktor struktural dalam tindakan-tindakan sosial dan tindakan-tindakan individual. Dinyatakannya:

“To do this, I want to argue that social and historical explanation has to be both structuralist and idealist at the same time. When we try to understand an individual social act, or a collection of such acts, it’s not enough just to give an account of the intentions of the actor. Nor is it enough to list the external factors, whether economic, political, or biological, that influenced or caused that act. A full account of a social act requires an explanation that shows how individual intentions are related or shaped by structural factors, and how in turn these structural actors are instantiated and sustained by individual acts (without this sustenance, they would cease to exist).” (Mann, 2002: 5).

Dalam perspektif Mann, oleh karena sejarah menurut Collingwood adalah tentang pemikiran yang diekspresikan lewat tindakan-tindakan agen-agen sejarah yang disusun ulang dalam pemikiran sejarawan, maka pendapat itu harus dapat dioperasionalkan. Artinya, *re-enactment* harus mampu digunakan bukan saja sebagai jawaban filosofis terhadap pertanyaan tentang kemungkinan adanya suatu pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai metode untuk mengkritisi hasil kerja para sejarawan. Mann menjadikan pendapat Wilhelm Dilthey tentang ilmu ideografik dalam penjelasannya. Menurutnya, sebagaimana fokus perhatian ilmu-ilmu ideografik ada pada nilai dan makna, maka dalam hubungan dengan sejarah, tidak hanya menjelaskan tentang ide-ide, gagasan-gagasan, motif-motif, pemikiran-pemikiran di balik tindakan yang dilakukan dalam konteks dunia sosial saja, tetapi juga menjelaskan tentang struktur yang muncul akibat tindakan-tindakan itu dan peranan baik

tindakan maupun struktur untuk membentuk ide-ide dan struktur-struktur baru di masa depan. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana struktur membentuk tindakan-tindakan dalam pendekatan sejarah Collingwood, maka yang dibutuhkan adalah kerangka idealisme struktural (Mann, 2002).

Membicarakan pendekatan idealisme di bidang sejarah maka pendapat Collingwood tentang sejarah sebagai sejarah pemikiran adalah hal yang penting. Masa lalu – sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya – dapat diketahui pada masa kini hanya lewat ide-ide yang dipikirkan dalam pikiran para agen sejarah. Dalam pengertian itu, manusia dapat mengetahui tentang masa lalu hanya ketika mampu memikirkan tentang masa lalu itu. Bukan berarti Collingwood menolak keberadaan artefak-artefak sebagai bukti-bukti empirik masa lalu yang ada pada masa kini, namun seluruh bukti itu hanya dapat diketahui dan dimengerti ketika sejarawan dapat mengerti apa yang dipikirkan oleh para pembuat dan pengguna benda-benda itu.

Selain idealisme, istilah berikutnya adalah strukturalisme. Secara sederhana, kaum strukturalis berpendapat bahwa untuk memahami suatu bidang kajian dengan masalahnya, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menemukan struktur-struktur yang membentuk dan mendominasi pokok persoalan di bidang itu. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa pendekatan struktural dibutuhkan dalam penjelasan sejarah? Dalam kaitan dengan pemikiran Collingwood – bahwa semua pemikiran agen sejarah yang menentukan dan membentuk tindakan-tindakan – ide dan gagasan yang dipikirkan oleh agen sejarah itu hanyalah satu bagian saja dari apa yang membentuk tindakan. Banyak faktor lain yang turut menentukan mengapa suatu tindakan harus diambil. Faktor-faktor itu seperti kelas, *gender*, moralitas sosial, ekonomi, nilai-nilai estetika, dan lain-lain. Kadang-kadang, faktor-faktor itu sangat menentukan sehingga tidak disadari oleh para agen sejarah bahwa tindakan yang diambil juga dapat terjebak dalam struktur besar yang tak dapat ditolaknyanya.

Mann mendasarkan interpretasinya pada tiga tesis yang ditawarkan oleh Collingwood sebagaimana dicantumkan di atas. Dalam penjelasannya tentang definisi, objek, proses dan tujuan sejarah, Collingwood memandang bahwa sejarah adalah ilmu yang berupaya mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang tindakan-tindakan manusia di masa lalu, ilmu yang metodenya adalah interpretasi atas evidensi-evidensi yang tersedia dan tujuannya adalah pengetahuan tentang diri manusia (Collingwood, 1993: 9-10). Jelas bahwa metode dasar dalam sejarah adalah interpretasi atas evidensi-evidensi. Metode dasar yang ditambahkan ke dalam beragam deskripsi yang diberikan Collingwood tentang tesis *re-enactment*nya, Mann mencoba untuk menggabungkan interpretasi metodologis terhadap tesis yang dikemukakannya. Interpretasi dari Mann melihat tesis tentang *re-enactment* – secara simultan – baik sebagai suatu deskripsi tentang tujuan dari bidang penyelidikan sejarah maupun sebagai suatu cara untuk melakukan pilihan atas evidensi-evidensi yang sesuai bagi tujuan itu (Mann, 2002: 100).

Terhadap semua kritik atas pemikiran Collingwood, Mann memandang bahwa elemen struktural harus menjadi bagian dari pemikiran ideal Collingwood tentang *re-enactment*. Pernyataan Mann ini menggarisbawahi asumsi-asumsi dari kehidupan setiap hari, apakah itu sosial, ekonomi, budaya, politik yang juga berpengaruh bagi tindakan manusia sebagai agen sejarah. Penggabungan elemen struktural ke dalam tesis itu adalah jawaban terhadap kritik tentang ketidakmampuannya ketika berhadapan dengan fenomena massa, kesadaran yang tidak diinginkan dan struktur sosial yang berpengaruh (Mann, 2002: 117).

F. Penutup

Penilaian yang kritis selalu saja dilakukan terhadap tiap pendekatan dan sudut pandang. Begitu juga dengan pendekatan Collingwood terhadap sejarah. Walaupun demikian, penulis tetap meyakini kemampuan pendekatan Collingwood sebagai kerangka kerja filosofis yang dapat digunakan untuk membaca karya-karya para sejarawan. Pendekatan Collingwood dapat digunakan untuk memetakan segala pertarungan pemikiran terkait satu masalah oleh para agen sejarah yang berkepentingan.

Bagi penulis, *re-enactment* hanyalah kerangka kerja filsafat sejarah kritis. Selain sebagai konsep Filosofis, ia juga cukup metodologis setelah diberi bingkai idealism struktural sehingga dapat digunakan merekonstruksi pemikiran para agen sejarah. Namun, kerangka kerja ini harus diuji dengan cara menggunakannya membaca karya-karya sejarah yang ditulis oleh para sejarawan, termasuk karya-karya sejarah gereja.

Referensi:

1. Carr, David, "Philosophy of History." dalam *Encyclopedia of Philosophy* (2nd ed.) Vol. 7, editor Donald M. Borchert, 386-399. Detroit: Thompson & Gale, 2006.
2. Collingwood, R.G. *An Autobiography – with a new introduction by Stephen Toulmin*, Oxford: Clarendon Press, 1978,
3. -----, *The Idea of History, revised edition with Lectures 1926-1928*, Ed. Jan Van der Dussen, Oxford: Oxford University Press, 1993.
4. Day, Mark. *The Philosophy of History: An Introduction*, London: Continuum, 2008.
5. Dray, W.H. *Philosophy of History* (2nd ed.), NJ: Prentice Hall, 1993.
6. -----, *History As Re-Enactment: R.G. Collingwood's Idea of History*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
7. Dussen, W.J., Van der. *History As Science: The Philosophy of R.G. Collingwood*, The Hague: Martinus Nijhoff Publishers, 1981.
8. Lemon, M.C. *Philosophy of History: A Guide for Students*. London: Routledge, 2003.
9. Mann, Douglas. *Structural Idealism: A Theory of Social and Historical Explanation*, Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 2002.